

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi di Indonesia merupakan masalah yang masih dihadapi. Selain masalah gizi buruk, masalah gizi yang berhubungan dengan penyakit tidak menular masih menjadi beban kesehatan terbesar di Indonesia di tahun ini seperti Gagal Ginjal Kronik (GGK) (Sari et al., 2018). Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruktif, dimana terjadinya kegagalan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit (Tamba et al., 2016). Gagal ginjal kronik merupakan kerusakan ginjal progresif dan irreversible yang mengakibatkan uremia (urea dan limbah lain yang beredar di dalam darah serta komplikasinya jika tidak dilakukan dialisis atau transplantasi ginjal (Carolina & Aziz, 2019).

Berdasarkan data RISKESDAS 2018 bahwa penyakit Gagal Ginjal Kronik merupakan salah satu penyakit tidak menular yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan data pada tahun 2013. Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas (2018) yaitu sebesar 0,38 % dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis di Indonesia

(Kemenkes, 2019). Angka kejadian gagal ginjal kronis di Provinsi Bali berdasarkan prevalensi penyakit gagal ginjal kronis yaitu 0,44% atau 12.092 jiwa dari jumlah penduduk 4.225.384 jiwa (Depkes, 2018). Prevalensi penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Badung pada bulan Januari – Oktober 2021 sebanyak 1.083 orang dengan rata2 kunjungan 108 orang setiap bulan.

Hemodialisa yang cukup lama seringkali menurunkan semangat hidup pasien sehingga dapat mempengaruhi asupan seseorang dalam mematuhi ketentuan diet saat menjalani terapi hemodialisa. Asupan yang perlu diperhatikan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah asupan protein (Sri Sitiaga, 2015). Pengaturan dan pengendalian asupan protein perlu dilakukan karena zat- zat gizi yang hilang saat hemodialisis adalah asam amino, sejumlah kecil protein, termasuk kehilangan darah serta glukosa. Protein yang tidak adekuat dapat menyebabkan fungsi protein bagi tubuh tidak berjalan sempurna, yaitu fungsi sebagai enzim, zat pengatur pergerakan, pertahanan tubuh, alat pengangkut, dan lain-lain, sehingga tubuh mudah terserang penyakit. Kebutuhan protein yang diperlukan bagi pasien yang menjalani terapi hemodialisa sebesar 1.2gr/kgBBIdeal/hari dan hendaknya 50% didapat dari protein bernilai biologis tinggi. Hal tersebut karena tersedianya asam amino yang lengkap, diharapkan dapat menggantikan asam amino yang terbuang sebesar 1-2gr/jam dialysis atau sebesar 10-12gr protein yang akan

hilang setiap dialysis. Selain itu kecukupan protein yang memadai akan mencegah terjadinya kerusakan jaringan serta katabolisme protein (Sari et al., 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trijayani (2020) didapatkan bahwa rata – rata asupan protein pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Kabupaten Badung sebesar 62.8% dari kebutuhan. Beberapa factor yang mempengaruhi asupan protein diantaranya adalah pengetahuan dan persepsi dukungan keluarga.

Tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi bisa mempengaruhi perilaku dan sikap dalam memilih makanan yang nantinya akan berpengaruh pada keadaan gizi orang tersebut (Ningtyas et al., 2019). Berdasarkan penelitian Rahmawati (2014), menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan asupan protein, yaitu semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan sehingga menghasilkan kesadaran untuk memenuhi asupannya sendiri.

Keluarga juga menjadi pendorong dalam usaha belajar untuk mengikuti perubahan dalam kehidupan. Kehilangan dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kecemasan, stres, dan perubahan psikologis yang dapat meningkatkan masalah kesehatan lainnya bahkan kematian bagi penderita CKD yang menjalani hemodialysis (Intan Saraswati et al., 2019) . Dalam penelitian

yang dilakukan oleh Saraswati et al (2019) didapat bahwa sebesar 76.8% dukungan keluarga kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan gizi dan persepsi dukungan keluarga dengan asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSD Mangusada.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan gizi dan persepsi dukungan keluarga dengan asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSD Mangusada?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan gizi dan persepsi dukungan keluarga dengan asupan protein pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSD Mangusada

b. Tujuan Khusus

- a) Mengukur pengetahuan gizi pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSD Mangusada
- b) Mengukur persepsi dukungan keluarga pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSD Mangusada

- c) Mengukur asupan protein pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSD Mangusada
- d) Menganalisa hubungan pengetahuan gizi dengan asupan protein pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSD Mangusada
- e) Menganalisa hubungan persepsi dukungan keluarga dengan asupan protein pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSD Mangusada

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai pengetahuan gizi, persepsi dukungan keluarga, dan asupan protein pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSD Mangusada

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu gizi untuk meningkatkan derajat Kesehatan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.